

PELAYANAN SOSIAL BERBASIS KELUARGA BAGI ANAK ASUH OLEH YAYASAN SOS CHILDREN'S VILLAGE MEDAN

Irene Simanjuntak

(090902050)

Ramona_irene@yahoo.com

Abstrak

Anak sebagai masa depan bangsa yang menjadi generasi penerus cita-cita bangsa memiliki hak, yaitu hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dari perlakuan diskriminasi serta hak partisipasi. Dalam tumbuh kembangnya, anak memerlukan keluarga. Tetapi tidak semua anak memiliki keluarga dan tidak semua keluarga mampu memberi pengasuhan bagi anak. Maka dibutuhkan pengasuhan berbasis keluarga bagi anak baik itu di panti sosial maupun yayasan yang mampu memberikan kasih sayang, perlindungan dan pendidikan bagi anak. Salah satu yayasan yang menerapkan pengasuhan berbasis keluarga adalah SOS Children's Village Medan. Karena program inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis pelayanan sosial berbasis keluarga bagi anak asuh oleh yayasan SOS Children's Village Medan.

Tipe peneliti dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan cara menganalisis pelayanan sosial berbasis keluarga bagi anak asuh oleh yayasan SOS Children's Village Medan. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel, melainkan informan penelitian yang memberikan informasi yang jelas, akurat dan terpercaya, baik berupa pernyataan, keterangan atau data yang dapat membantu memenuhi persoalan atau permasalahan. Informan penelitian ini terbagi 2, diantaranya informan kunci yaitu staff yayasan dan informan utama yaitu anak-anak asuh dengan pertimbangan umur diatas 12 tahun sebanyak 23 anak asuh. Untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi lapangan, yaitu dengan cara observasi, menyebarkan angket dan wawancara.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SOS Children's Village memiliki program pelayanan sosial berbasis keluarga dengan tujuan untuk memberikan rasa kasih sayang yang telah hilang dari anak-anak yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua kandungnya atau keluarga utamanya yang digantikan dengan orang tua asuh, saudara asuh, dan tante asuh, serta mendapat pelayanan pendidikan dan keterampilan, juga pelayanan kesehatan dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh yayasan ini. Dengan pelayanan berbasis keluarga ini, diharapkan anak-anak akan tumbuh dan berkembang layaknya anak-anak pada umumnya.

Kata kunci : Pelayanan Sosial, Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga, Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Bagi Anak Asuh

Abstract

Children as the future of the nation into the next generation of the ideals of the nation has a right, namely the right to life, the right to grow and develop, the right of protection from discrimination and the right to participation . In growth, children need families. But not all children have a family and not all families are able to provide care for the child. So we need family-based care for children be it in social institutions and foundations that can provide love, shelter and education for children. One of the foundations that implement family-based care is the SOS Children 's Village Medan. Because the authors are interested in this program to conduct research with the title of the family -based analysis of social services for foster children by the SOS Children 's Village Foundation Medan.

This study is descriptive and qualitative approach by analyzing family -based social services for foster children by the SOS Children 's Village Foundation Medan. Therefore , the qualitative research is not known and the sample population, but research informants who provide information that is clear, accurate and reliable, both in the form of a statement, information or data that can help meet the problems or issues . This study is divided into two informants, including the key informant foundation staff and key informants that foster children with consideration of age above 12 years as many as 23 foster children. To obtain the required information or data the researchers used the method of data collection through library research and field studies that is by observation, distributing questionnaires and interviews.

This study it can be concluded that the SOS Children 's Village has a social service programs based on the family in order to give a sense of compassion that has been missing from the children they are supposed to get from his biological parents or family headliner replaced with foster parents, siblings parenting, aunt and foster care, and to receive educational services and skills, as well as health services with the facilities provided by the foundation. With a family -based services, it is expected the children would grow and flourish like the kids in general.

Keywords: Social Services, Social Services Family-Based, Family-Based Social Services For Foster Children

Pendahuluan

Permasalahan sosial mengenai ketelantaran anak jumlahnya semakin banyak dari tahun ke tahun. Seorang anak dikatakan terlantar, tidak hanya karena ia sudah tidak memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya, tetapi juga dapat diartikan ketika hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan. Seorang anak yang

kelahirannya tidak dikehendaki, misalnya mereka umumnya rawan untuk ditelantarkan atau bahkan diperlakukan salah.¹ Menurut UUD 1945 pasal 34 ayat 1 “anak terlantar itu dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Berbagai upaya dilaksanakan untuk mengentaskan anak dari ketelantaran. Baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun elemen masyarakat, salah satunya melalui pendirian panti asuhan. Namun, sampai saat ini tidak semua panti asuhan memberikan pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pengasuhan yang memadai.

Data panti asuhan yang mendapatkan bantuan BBM pada tahun 2007 mencapai sekitar 7000 panti dengan jumlah anak lebih dari 500 ribu anak di dalamnya. Mayoritas panti yang ada di Indonesia memiliki rasio kurang dari satu staf berbanding 10 anak. Disisi lain melihat trend pengasuhan anak di Indonesia seperti ini maka perlu juga ada peningkatan kualitas manajemen dari panti asuhan.² Meningkatnya jumlah panti sosial dari tahun ke tahun menunjukkan sangat diperlukannya upaya penyadaran pada berbagai kalangan agar mengedepankan pendekatan berbasis keluarga daripada pendekatan institusional dalam pengasuhan anak.

Perlunya program pengasuhan berbasis keluarga bagi anak dipanti sosial maupun yayasan yaitu agar anak-anak mendapat kasih sayang, perlindungan, pendidikan dari keluarga yang semestinya ia dapatkan dari orang tua kandungnya atau keluarga utamanya, dapat dirasakan dipanti sosial yang menerapkan program pengasuhan berbasis keluarga. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat berkembang, baik itu perkembangan fisik, mental dan kekuatan spiritual.

Yayasan SOS Children’s Village didirikan di Indonesia pada 1970 oleh Agus Prawoto, yang baru selesai menuntut ilmu di Austria. SOS Children’s Village yang didirikan di Indonesia, yang biasa disebut dengan nama SOS Desa Taruna merupakan perpanjangan SOS kinderdorf yang didirikan oleh Hermann Gmeiner pada 1949 di Imst, Austria. Gmeiner mendirikan SOS Children’s Village untuk menolong anak-anak yang telantar akibat perang dunia. Kemudian tersebar ke daerah-daerah di Indonesia lainnya pada tahun 1972 termasuk di Sumatera utara, yaitu SOS Children’s Village Medan.

Dalam keluarga yang telah terbentuk, anak-anak berada dalam pengasuhan SOS Children’s Village berasal dari latar belakang usia yang berbeda-beda yaitu dari usia bayi hingga remaja. Sementara itu, khusus untuk anak-anak Sekolah Dasar dan Remaja disediakan sarana dan prasarana pengembangan bakat. Di SOS Children’s Village selain bantuan uang untuk hidup dan sekolah, anak-anak juga diasuh didalam sebuah rumah

keluarga, Dimana anak-anak tumbuh dan berkembang didalam layaknya sebuah keluarga dan komunitas bagi anak-anak. Rumah-rumah SOS Children's Village berada dalam sebuah kompleks yang biasa disebut *village* (desa). Setiap Village memiliki 15 rumah tinggal. SOS Children's Village Medan adalah sebuah organisasi *social independent* non pemerintah yang berkarya bagi anak-anak dengan pola pelayanan sosial anak jangka panjang berbasis keluarga.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti pelayanan di SOS Children's Village medan ini karena pelayanan sosial yang dilakukan yayasan ini berbeda dengan pelayanan di yayasan atau panti asuhan lainnya, yaitu dengan menerapkan system pelayanan berbasis keluarga.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, peneliti tertarik untuk mengkaji lanjut masalah tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul "Pelayanan Sosial berbasis keluarga bagi anak asuh oleh yayasan SOS Children's Village Medan." Maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana pelaksanaan pelayanan sosial berbasis keluarga bagi anak asuh oleh yayasan SOS Children's Village Medan? Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan sosial berbasis keluarga bagi anak asuh oleh yayasan SOS Children's Village Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam rangka: Pengembangan teori-teori tentang pelayanan anak dan pengasuhan anak di panti/lembaga/yayasan sosial, Pengembangan model pelayanan sosial untuk anak asuh, khususnya pelayanan sosial berbasis keluarga yang ada di yayasan SOS Children's Village Medan.

Pelayanan sosial dapat ditafsirkan dalam konteks kelembagaan sebagai terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan criteria selain criteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan-pendidikan-kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.³ *Alfred J. Khan* menyatakan bahwa fungsi utama pelayanan sosial adalah pelayanan Sosial untuk Sosialisasi dan pengembangan, pelayanan Sosial untuk penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi, pelayanan akses.

Pelayanan sosial untuk sosialisasi dan pengembangan dimaksudkan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam diri anak dan pemuda melalui program-program pemeliharaan, pendidikan (non formal) dan pengembangan. Yang tujuannya yaitu untuk menanamkan nilai-nilai masyarakat dalam usaha pengembangan kepribadian anak.

Pelayanan sosial untuk tujuan menyembuhkan, memberikan bantuan, rehabilitasi, perlindungan sosial biasanya melalui kegiatan/program dalam suatu lembaga, misalnya lembaga panti, lembaga rehabilitasi dan lain-lain. Bentuk-bentuk pelayanan sosial tersebut adalah: program penitipan anak, program-program kegiatan remaja/ pemuda, dan program-program pengisian waktu terluang bagi anak dan remaja dalam keluarga.⁴

Tujuan dari pelayanan ini adalah memulihkan kemampuan peranan sosial dan memberi bantuan guna penyesuaian yang memadai dengan lingkungan sosialnya. Bentuk pelayanan panti merupakan salah satu pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak-anak terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna sosial, dan sebagainya. Pelayanan kesejahteraan sosial yang diberikan misalnya pelayanan di Panti Asuhan, Panti Jompo, Panti Karya, dan lain- lain.

Adapun indikator yang dapat mendukung pelaksanaan program pelayanan sosial berbasis keluarga, dapat dilihat melalui :

1. Indikator pelayanan sosial berbasis keluarga; penyediaan Fasilitas, Pelayanan Sosial dan Pengembangan
2. Indikator hasil yang ingin dicapai ; terpenuhinya kebutuhan sandang, Pangan dan papan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan kasih sayang dari keluarga, keterampilan dan, kesehatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena dan objek yang ingin diteliti.⁵ Peneliti berharap dapat menggambarkan bagaimana pelayanan sosial berbasis keluarga bagi anak asuh yang dilakukan yayasan SOS Children's Village Medan.

Penelitian ini dilakukan di yayasan Non Pemerintah yang bergerak dibidang pengasuhan anak berbasis keluarga yaitu yayasan SOS Children's Village Medan. Alasan peneliti melakukan penelitian dilokasi ini adalah karena yayasan SOS Children's Village Medan memiliki program pelayanan sosial berbasis keluarga yang berbeda dengan program pelayanan yang diterapkan oleh panti/lembaga sosial lainnya.

Data penelitian didapatkan dari studi kepustakaan dan studi lapangan berupa hasil pengumpulan jawaban kuesioner, wawancara, dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengandalkan informan kunci dan informan utama. Informan kunci, yaitu

staff yang ada di yayasan SOS Children's Village Medan, dan informan utama, yaitu anak-anak yang menjadi anak asuh di yayasan SOS Children's Village Medan dengan mempertimbangkan umur, yaitu diatas 12 tahun sebanyak 23 anak asuh. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Temuan

Hasil temuan dilapangan peneliti berhasil mengumpulkan data dari 23 anak asuh dengan kategori umur tergolong remaja yaitu diatas 12 tahun, dengan tingkat pendidikan antara SMP-SMA. Remaja laki-laki sebanyak 3 anak dan remaja perempuan sebanyak 20 anak. Suku bangsa anak asuh bermacam-macam, antara lain : jawa, padang, batak toba, batak mandailing, batak simalungun dan batak karo. Agama yang dianut islam, kristen protestan dan katolik. Rata-rata anak asuh sudah tinggal di SOS lebih dari 5 tahun, dengan status anak yang berbeda-beda baik yatim, piatu, yatim-piatu, maupun fakir miskin.

Berdasarkan wawancara dengan 23 anak asuh, SOS Children Village Medan menyediakan sarana dan prasarana rumah yang sudah sangat memadai, baik itu lemari, tempat tidur, meja belajar, perlengkapan dapur dan lainnya yang dipakai untuk keperluan anak asuh. Kondisi keberadaan taman bermain yang ada di SOS dirasakan lumayan mencukupi untuk lokasi bermain anak-anak asuh di SOS. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat keseringan anak-anak asuh bermain di lokasi taman bermain, yaitu responden lebih banyak mengatakan mereka sering bermain ditaman bermain SOS. Pelayanan kesehatan yang diberikan SOS berupa pengadaan klinik beserta fasilitas alat kesehatan dan obat-obatan. Diperpustakaan, SOS menyediakan berbagai macam buku, antara lain buku pelajaran, novel, komik, cerita-cerita rakyat, ensiklopedia, dan buku-buku lainnya. Responden mengatakan jam buka perpustakaan hanya sekali dalam seminggu yaitu pada hari minggu saja.

Dilingkungan SOS, terdapat 15 rumah. Setiap rumah terdiri dari satu ibu asuh dan maksimal 10 anak asuh. Setiap ibu asuh dipercaya untuk mengasuh anak, membimbing perkembangan anak, dan menjalankan urusan rumah tangga secara mandiri seperti layaknya peran ibu pada umumnya. Salah satu prinsip pelayanan sosial berbasis keluarga yang ada di SOS yaitu memiliki saudara asuh. Responden rata-rata senang karena memiliki saudara asuh, karena bisa menjadi tempat bercerita ketika sedang ada masalah, dan juga mereka bisa saling tolong-menolong melakukan berbagai hal. Adapun yang tidak senang alasannya karena ada anak-anak asuh yang nakal dan susah diatur. Tetapi sikap ibu ketika sesama anak asuh bertengkar biasanya cenderung menasehati anak-anak yang terlibat pertengkar. Keberadaan

tante asuh yaitu untuk menggantikan posisi ibu dirumah ketika sedang cuti dan membantu ibu mengurus rumah tangga ketika hari-hari sibuk.

SOS memberikan pelayanan pendidikan formal maupun non formal. Anak-anak asuh disekolahkan disekolah umum, dan seluruh biaya sekolah dan perlengkapan sekolah ditanggung oleh SOS. Fasilitas pendukung sekolah seperti bus disediakan untuk mengantar anak-anak asuh kesekolah setiap hari. Tidak sedikit anak asuh di SOS mendapat juara kelas, itu disebabkan karena anak asuh mengikuti bimbingan belajar dilingkungan SOS maupun dilembaga bimbingan belajar. Mereka juga diberi kesempatan memilih dimana mereka sekolah. Pendidikan non formal yaitu kegiatan tambahan seperti kegiatan olahraga, music, keterampilan dan tari-tarian. Fasilitas kegiatan tambahan yang disediakan berupa pelatih, perlengkapan dan tempat melakukan kegiatan tambahan. Kegiatan dilakukan 2-4 kali sebulan di sore hari. Tidak jarang mereka mendapat prestasi dari kegiatan tambahan ini.

Pelayanan sosial yang wajib dipenuhi yayasan-yayasan sosial ataupun panti adalah kebutuhan sandang, pangan dan papan. Menurut responden kebutuhan dari segi pangan sangat terpenuhi. Ibu asuh yang bertanggung jawab atas menu makanan setiap harinya. Setiap hari mereka diberi makanan lengkap dengan lauk-pauknya dan menu makanan berganti setiap hari. Sedangkan kebutuhan pakaian menurut mereka cukup memuaskan karena SOS selalu memperhatikan kebutuhan pakaian mereka. Tetapi biasanya kebutuhan pakaian anak asuh tidak jarang didapat dari donatur, dan juga dari keluarga asli mereka.

Untuk kebutuhan papan, responden juga berpendapat cukup memuaskan. Perlengkapan yang ada dirumahpun terpenuhi dengan baik dan apabila rumah butuh perbaikan biasanya ada staff SOS yang khusus yang memperhatikan kondisi rumah.

Kebutuhan akan pendidikan anak-anak asuh di yayasan SOS Children's Village terpenuhi dengan baik. Karena semua anak asuh disekolahkan, dari TK sampai SMA. Dan ada juga anak asuh yang disekolahkan sampai perguruan tinggi. Responden juga sangat puas dengan sekolah mereka saat ini. Sehingga dapat dilihat bahwa SOS cukup memberikan pelayanan bagi anak asuh dari segi pendidikan mereka. Anak-anak asuh dapat memperoleh pendidikan dan bersekolah ditempat umum bersama dengan anak-anak pada umumnya. Tidak hanya itu, SOS juga memperhatikan pendidikan tambahan bagi anak asuh seperti les dilingkungan SOS maupun bimbingan belajar di lembaga bimbel.

Selain kebutuhan sehari-hari, SOS juga memperhatikan psikologis mereka. Setiap minggu biasanya SOS mengadakan bimbingan pribadi seperti pertemuan remaja. Dalam pertemuan itu biasanya anak-anak asuh dapat meluapkan apa saja masalah yang ada pada diri mereka, selain itu mereka juga mendapat bimbingan dan motivasi yang dapat membangun

mental mereka. Setiap ada hari libur nasional (baik itu hari libur perayaan keagamaan) ataupun hari libur sekolah, biasanya anak-anak asuh diberi kesempatan untuk pulang kerumah masing-masing.

Pembahasan

Pelayanan sosial dapat ditafsirkan dalam konteks kelembagaan sebagai terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan criteria selain criteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan-pendidikan-kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.³ SOS Children's Village medan memberikan pelayanan sosial berbasis keluarga. Salah satu pelayanan di SOS yaitu setiap anak mendapat pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan sehingga dapat berhasil dan memberi sumbangsih sebagai anggota masyarakat. Adanya penyediaan kesehatan dapat dibuktikan dengan adanya klinik SOS dimana anak asuh dapat memeriksakan kesehatan mereka.

Untuk mengatur kualitas pelayanan panti asuhan/yayasan sosial anak, Kementerian Sosial bekerjasama dengan save the Children, telah menyusun Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak/Panti Asuhan yang telah ditetapkan menjadi Peraturan Menteri Sosial No. 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Standar ini merupakan instrumen penting dalam kebijakan pengaturan pengasuhan alternatif untuk anak dan ditujukan untuk memperbaiki kualitas pelayanan panti/lembaga asuhan. Standar nasional pengasuhan anak ini mengandung komponen-komponen utama pengaturan aspek-aspek antara lain ;

1. Prinsip-prinsip pengasuhan anak termasuk tentang sistem pengasuhan alternative;
2. Pemenuhan semua aspek-aspek hak-hak anak baik kebutuhan dasar, kebutuhan pengasuhan anak, perlindungan, maupun partisipasi anak;
3. Transformasi peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak/lembaga untuk mendukung pengasuhan keluarga dan pengasuhan alternatif berbasis keluarga.⁶

Pengasuhan anak berbasis keluarga jangka panjang di SOS Children's Village medan berdasarkan empat prinsip :

Ibu : Setiap anak memiliki orang tua asuh

Ibu merupakan seorang yang dipercayakan untuk membimbing, merawat dan mengasuh anak-anak yang dititipkan padanya. Sebagai seorang pengasuh, tanggung jawab ibu

sangatlah besar dan menjadi inti dari kenyamanan setiap anak di dalam keluarga yang dibina dan dibimbingnya. Dalam menjalankan segala tugas dan urusan dalam rumah tangga menjadi tanggung jawab ibu pengasuh. Ibu menjadi subyek utama yang mengetahui perkembangan setiap anak yang dibinanya.

Kakak dan adik : Ikatan Keluarga tumbuh secara alamiah

Setiap keluarga memiliki anggota yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka hidup saling melengkapi satu dengan yang lain dan membangun sebuah ikatan emosional yang berlangsung dengan baik. Meski berasal dari latar belakang usia yang berbeda, tetapi mereka menjadi saudara sebagaimana saudara sekandung dalam keluarga SOS. Kakak adik menjadi subjek perhatian yang paling utama dalam keluarga SOS Children's Village.

Rumah : Setiap keluarga menciptakan suasana rumah yang nyaman

Rumah menjadi lingkungan utama anak-anak membangun diri, melakukan segala jenis kegiatan yang mampu menciptakan suasana baru bagi dirinya setiap saat. Dengan demikian, rumah dibangun dan dibentuk senyaman mungkin agar setiap anggota keluarga betah tinggal dan berlindung di sana. Di bawah naungan atap anak-anak dapat menikmati suasana aman dengan berbagai aktivitas setiap saat. Pengelompokan anak asuh dilakukan berdasarkan persamaan agamanya agar mereka mendapat pendidikan agamanya di bawah pimpinan seorang pengasuh dengan agama yang sama. Anak-anak juga dibina untuk memiliki tanggung jawab dalam memelihara rumah melalui pembagian tugas masing-masing dengan tujuan untuk menciptakan rasa memiliki atas rumah tersebut.

Desa : Keluarga SOS merupakan bagian dari masyarakat

Keluarga SOS Children's Village tinggal dalam sebuah desa yang aman dan nyaman yang mendukung setiap penghuninya menikmati suasana gembira dalam komunitas masyarakat kecil namun memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Meski telah memiliki satu pengasuh dalam sebuah rumah, tetapi semua pengasuh mereka anggap ibu mereka sendiri. Setiap anggota keluarga dibina dan dididik menjadi orang yang bertanggung jawab dalam lingkungan dan kebudayaan yang sama. Hal ini sangat penting agar di hati setiap anak terdapat rasa saling memiliki dan tetap mengingat satu sama lain terutama di masa yang akan datang setelah mereka mandiri.

Berdasarkan Undang-undang nomor 6 Tahun 1974 tentang ketentuan pokok kesejahteraan sosial bahwa, setiap warga Negara berhak atas taraf sosial yang sebaik-baiknya, maka kesejahteraan anak merupakan hal yang perlu mendapat perhatian, karena masih banyak anak-anak yang tidak dapat menikmati masa kanak-kanaknya yang menyenangkan karena kondisi yang dihadapinya dan keadaan orang tuanya.⁷

Kesimpulan

Kesimpulan adalah hasil yang dicapai melalui penelitian yang dilakukan peneliti melalui data yang terkumpul dari 23 responden, mengenai sejauh mana pelayanan sosial berbasis keluarga bagi anak asuh oleh yayasan SOS Children's Village Medan. dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan :

1. SOS Children's Village medan memiliki 15 rumah permanen, dimana masing-masing rumah terdapat satu ibu asuh dan anak-anak asuh. Anak-anak yang berada dirumah SOS berasal dari budaya, agama dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Dengan perbedaan itu SOS memberi mereka kesempatan untuk membangun hubungan keluarga seperti layaknya keluarga kandung, memungkinkan mereka hidup sesuai dengan budaya dan agama yang dianutnya. Adapun tante asuh dilingkungan SOS yang ikut membantu dan menggantikan ibu asuh dalam merawat anak-anak asuh.
2. Dalam pelaksanaan programnya, pendidikan formal juga diberikan oleh SOS agar anak mendapat kesempatan untuk menuntut ilmu disekolah yang mereka inginkan seperti anak-anak pada umumnya, juga diberi bimbingan khusus untuk menunjang pendidikan si anak, seperti les computer, calistung, dan les bahasa inggris. Selain itu, ada juga pelayanan kesehatan yang cukup dengan fasilitas klinik yang memadai. Perpustakaan juga disediakan oleh SOS guna membangkitkan minat baca anak dan agar anak mendapat pengetahuan dan wawasan yang luas dari membaca.
3. Selain pendidikan formal, anak asuh juga diberi kesempatan untuk mendapat pendidikan informal, anak asuh diberikan fasilitas untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya dengan kegiatan-kegiatan yang ada di SOS, seperti menari, vocal/music, olahraga, dan keterampilan.
4. Dalam pelayanan sosial yang diterapkan oleh SOS, anak-anak juga mendapatkan perhatian dari segi makanan dengan gizi yang cukup, pengadaan pakaian, sepatu, dan

perlengkapan-perengkapan penunjang bagi anak lainnya, seperti lemari, tempat tidur, meja, kursi dan lain-lain.

5. Adapun pertemuan remaja yang rutin diadakan di SOS, guna untuk mengetahui perkembangan anak asuh setiap harinya, disekolah maupun dirumah. Disitu mereka juga dapat meluapkan apa saja masalah yang ada pada diri mereka, selain itu mereka juga mendapat bimbingan dan motivasi-motivasi yang membangun, tujuannya untuk membangun mental mereka dalam menghadapi masalah agar mampu memecahkan masalah mereka sendiri.
6. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa program pelayanan sosial berbasis keluarga yang dilaksanakan oleh SOS Children's Village Medan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, karena masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan dalam pelayanan-pelayanan yang diberikan. Diantaranya masih adanya ibu/bapak SOS yang belum mampu memberikan pengasuhan yang baik terhadap semua anak yang dipercayakan kepadanya, kondisi fasilitas yang kurang memadai dan masih adanya anak yang belum mampu menyesuaikan diri dengan keluarganya, dengan kata lain belum mampu bersosialisasi dengan baik.
7. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk pulang kerumah masing-masing disaat hari libur atau hari-hari besar keagamaan, agar tetap terbina hubungan baik antara anak dengan keluarga aslinya. Melalui pelayanan-pelayanan yang diberikan maka anak-anak yang dulunya terlantar memperoleh haknya kembali, dengan demikian maka anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan diharapkan anak mandiri dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah disajikan sebelumnya, maka saran peneliti kepada yayasan SOS Children's Village Medan adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan sosial berbasis keluarga yang diterapkan di SOS diharapkan lebih meningkat dari yang sudah ada. Lebih memperhatikan secara detail kebutuhan yang dibutuhkan anak-anak, terutama perhatian dari keluarga di SOS. Selain itu, SOS Children's Village juga dapat menampung anak-anak lebih banyak lagi, karena masih banyak terlihat anak-anak terlantar yang membutuhkan pengasuhan, serta fasilitas yang ada di SOS juga agar bisa lebih memadai dari sebelumnya. SOS Children's

Village yang ada di Indonesia juga diharapkan membuka peluang untuk dibangun didaerah lainnya diindonesia, agar masalah-masalah anak-anak yang minim kasih sayang dan kebutuhan hidup anak Indonesia dapat teratasi.

2. Diharapkan kepada instansi pemerintah dan instansi-instansi terkait lainnya yang melakukan penanganan masalah-masalah anak terlantar dapat membentuk dan mengembangkan model pengasuhan lembaga sosial dengan system pelayanan sosial berbasis keluarga lebih banyak lagi. Agar anak-anak diindonesia memiliki masa depan yang cerah, sebab, mereka adalah generasi muda yang akan meneruskan cita-cita bangsa.
3. Bagi mahasiswa Fisip Usu, khususnya mahasiswa ilmu kesejahteraan sosial diharapkan beriniatif menyumbangkan tenaga dan ilmu-ilmu yang dipelajari selama berada di jurusan ilmu kesejahteraan sosial untuk diterapkan di lembaga-lembaga pelayanan sosial berbasis keluarga seperti ini.

Daftar Pustaka :

¹ Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana

² tata. 2012. www.Republika.co.id Diakses pada tanggal 14 April 2013 pada pukul 14.30

³ Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Refika Aditama.

⁴ Muhidin, Syarif. 1992. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.

⁵ Siagian, Matias. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Medan : Grasindo Monoratama.

⁶ Kemensos, <http://www.pksa-kemensos.com/wp>

content/uploads/2011/01/Pedoman_PKSA_2011. diakses pada 18 mei 2013 pada pukul 17.48 Wib

⁷ Sumarnonugroho, T. 1987. *Sistem Intervensi kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : PT Hanindita.